

**GAMBARAN STEREOTIP UMAT KATOLIK PERKOTAAN
DI MALUKU ATAS HIDUP DAN PELAYANAN
IMAM DIOSESAN**

Willem Batlayeri, Seno Ngutra MAg dan Adri Deo

Abstrak

The Diocesan priests are the main ministers of the apostolic ministry and faith development of the people in every diocese. The effort to implement the spiritual apostolate in the midst of the people of God, the diocesan priests are often received the negative assessment from the people. The history has noted that from of old the people of the compare the life style and the ministry of the diocesan priests and the religious priests. The religious priests are assessed to be better than the diocesan priests. This common assessment also takes place in the diocese of Amboina. However, if we are wise enough, this assesments become the input for the betterment of the spiritual grouth of the diocesan priests.

Kata Kunci: Imam, Diosesan dan Stereotip.

1. Pendahuluan

Stereotip adalah suatu proses generalisasi yang dilakukan secara tidak akurat tentang sifat ataupun perilaku yang dimiliki oleh individu-individu anggota dari kelompok sosial tertentu. Stereotip akhirnya menjadi keyakinan individu tentang sifat atau perilaku dari individu-individu anggota kelompok sosial tertentu.¹ Senada dengan itu, Leyen dkk menjelaskan stereotip sebagai keyakinan-keyakinan yang dimiliki tentang atribut seseorang, biasanya tentang sifat-sifat kepribadian namun lebih sering tentang perilaku kelompok orang. Menurut Hogg dan Abram, stereotip merupakan generalisasi tentang seseorang berdasarkan pada kategori keanggotaan. Kebanyakan orang percaya bahwa semua anggota

¹D.P. Budi Susetyo, *Stereotip dan Relasi Antar Kelompok*, Graha Ilmu: Yogyakarta, 2010. hlm. 19.

kelompok tertentu memiliki sifat-sifat yang sama yang membedakannya dari kelompok lain.²

Konsep stereotip, oleh Zakiyuddin Baidhawiy dilihat secara negatif dengan berlatar 3 sudut pandang, yakni: *Pertama*, stereotip sebagai sesuatu yang secara faktual tidak benar (*factually incorrect*). *Kedua*, stereotip sebagai bentuk berlebihan (*exaggeration*) dalam merespon keragaman kelompok yang ada. *Ketiga*, peran stereotip dalam persepsi orang mengakibatkan orang mengabaikan keragaman individual.³ Sedangkan menurut Kornblum, stereotip adalah citra yang kaku mengenai suatu kelompok ras atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut. Orang cenderung terlalu menyederhanakan dan tidak peka terhadap fakta obyektif. Stereotip dapat bersifat positif atau pun negatif. Perempuan memiliki sifat keibuan, penyayang, dan lembut merupakan stereotip positif. Sementara itu, contoh stereotip negatif adalah orang miskin memiliki sifat bodoh, kotor dan tidak berbudaya.⁴

Menurut Jhonson, stereotip adalah keyakinan seseorang untuk menggeneralisasi sifat-sifat tertentu yang cenderung negatif tentang orang lain karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman bersama.⁵ Sedangkan Miles Hewstone dan Rupert Brown pun mengemukakan 3 aspek esensial dari stereotip yakni: a) Acap kali keberadaan individu dalam suatu kelompok telah dikategorisasi, dan kategorisasi itu selalu teridentifikasi dengan mudah melalui karakter atau sifat tertentu, misalnya perilaku, kebiasaan bertindak, seks, etnisitas. b) Stereotip bersumber dari bentuk atau sifat perilaku turun-temurun, sehingga seolah-olah melekat pada semua anggota kelompok. c) Karena itu, individu yang

² *Ibid.* Hlm. 20.

³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlanga, 2007. Hlm. 98.

⁴ Terkutip dalam Maryati Kun, Suryawati Juju, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI*, Jakarta: Esis, 2001. Hlm. 148.

⁵ Terkutip dalam Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, LKIS: Yogyakarta, 2005. Hlm. 208.

merupakan anggota kelompok diasumsikan memiliki karakteristik, ciri-khas, kebiasaan bertindak yang sama dengan kelompok yang digeneralisasi itu.⁶

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan dilakukan di paroki-paroki wilayah perkotaan seperti di Ambon, Tual, Langgur dan Saumlaki. Paroki-paroki ini mencakup paroki-paroki yang secara regular telah dipimpin oleh imam diosesan Amboina atau paroki-paroki yang sebelumnya pernah digembalai oleh imam diosesan tetapi kini oleh imam biarawan atau tarekat.

Untuk menemukan stereotip terhadap imam diosesan, maka para informan diminta memberi tanggapan /kesannya mengenai kualitas hidup imam diosis Amboina, yang mencakup 5 kategori yakni pelayanan Sakramen-sakramen, kepemimpinan/ pengembalaan, serta penghayatan hidup miskin, taat dan selibat. Para informan dipilih dengan menggunakan teknik *snowball*. Sedangkan hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tahap reduksi (*data reduction*), penyajian data (*data display*), sertapenarikan kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*).⁷

Penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1) Pengumpulan data tentang hidup dan pelayanan imam diosesan.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data verbal dan data hasil observasi.

- a) Pengumpulan data melalui observasi akan dilakukan melalui observasi langsung (*participant observation*) atas hidup dan pelayanan para imam di paroki-paroki.
- b) Pengumpulan data verbal akan dilakukan melalui dua cara, yaitu wawancara dan diskusi kelompok (*Group Discussion*):

⁶ *Ibid.*

⁷Bdk. Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKIS, 2007. Hlm. 104.

- Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara terfokus (*focus interview*), yakni wawancara yang berfokus pada subjek atau topik tertentu yang telah ditentukan sebelumnya, dan mencoba untuk mengumpulkan reaksi dan interpretasi dalam wawancara dengan bentuk-bentuk yang terbuka secara relatif.⁸Wawancara akan dilakukan dengan tokoh-tokoh umat dan umat setempat yang diharapkan bisa membantu memberikan informasi seputar hidup dan pelayanan para imam diosesan.
- Diskusi kelompok (*group discussion*) adalah usaha untuk membangun diskusi dengan orang-orang atau kelompok tertentu sebagai representasi masyarakat secara umum (*macro-sosial*).⁹

3. Pembahasan

Bagian ini akan menjelaskan kajian literatur tentang hidup imam diosesan dan dilanjutkan dengan deskripsi atas stereotip iman diosesan.

3.1. Hidup imam diosesan

Imam diosesan adalah seorang pria yang sudah ditahbiskan menjadi imam dan telah diinkardinasikan pada Gereja lokal di diosis tertentu, bertugasewartakan Injil, mengembalikan umat beriman, dan untuk merayakan ibadat Ilahi sebagai imam sejati Perjanjian Baru.¹⁰ Defenisi ini serentak mempertegas tugas dan fungsi utama dari setiap imam tertahbis yakni sebagai pelayan Sabda Allah, pelayan sakramen-sakramen dan pemimpin umat Allah (PO, art. 4-6). Sedangkan tujuan yang mau dicapai oleh segenap imam melalui pelayanan maupun hidup mereka yakni kemuliaan Allah Bapa dalam Kristus (PO, Art. 2).

⁸Christel Hopf, "Qualitative Interviews: An Overview", dalam *A Companion to Qualitative Research*, Eds. by: Uwe Flick, dkk., (London: Sage Publication, 2004), hlm. 205.

⁹Ralf Bohnsack, "Group Discussion and Focus Groups", dalam *A Companion to Qualitative Research*, Eds. Uwe Flick, dkk., hlm. 216.

¹⁰ D. Gusti Bagus Kusumawanta, *Apa Pastor itu Tukang Misa?* Pustaka Nusantama: Yogyakarta, 2004. Hlm. 69.

Imam diosesan memiliki kekhasan tertentu yang membedakannya dengan imam-imam dari tarekat religius. Dalam Pedoman Unio Indonesia nomor 2 disebutkan “Ciri khas imam diosesan adalah inkardinasi dalam Gereja partikular yang tumbuh dalam konteks sosio-kemasyarakatan tertentu. Secara yuridis dan lebih-lebih secara teologis, imam diosesan terikat pada Gereja dan masyarakat tempat inkardinasi tahbisannya (bdk. CD, art. 11; PDV, art. 31).”¹¹ Imam diosesan membantu Uskupnya mengurus dan menata rumah tangga Gereja lokal. Itu sebabnya, imam diosesan adalah imam milik rakyat, imam *projo*, imam yang memasar, hidup di tengah hiruk pikuk pergulatan umat beriman.¹² Bersama umat, imam diosesan menghayati suka duka kehidupan.

Hubert Leteng, dalam bukunya *Spiritualitas Imam Praja Berakar pada Gereja Lokal*, mempertegas esensi imam diosesan sebagai berikut:

Dalam bingkai jati diri imamatnya, imam diosesan dibedakan dengan imam-imam tarekat, karena ia terinkardinasi atau terikat pada Gereja khusus atau Gereja lokal. Di dalam batas wilayah Gereja khusus atau lokal itulah, imam diosesan oleh Uskupnya disertai tugas pastoral atau karya kerasulan yang bersifat antar paroki, entah bagi wilayah tertentu dalam keuskupan, entah bagi kelompok-kelompok khas umat beriman, entah untuk macam kegiatan khusus seperti tugas kerasulan, entah di sekolah atau di lembaga-lembaga atau perserikatan-perserikatan lainnya.¹³

Berbeda dengan para imam religius, para imam diosesan tidak mengikrarkan secara khusus ketiga kaul Injili. Sekalipun demikian, ketiga nasehat Injil itu memiliki landasan ontologis mendalam pada Imamat Agung Yesus Kristus, yang sekaligus mendasari imamat ministerial, seperti berkat tahbisan

¹¹ Lih. <http://www.unio-indonesia.org/content/pedoman> (diunduh pada 15 Februari 2017, Pkl. 17.00). Inkardinasi (*Incardinatio*) adalah masuknya seorang imam ke suatu Gereja Partikular (Keuskupan) atau Prelatur Personal atau suatu tarekat religius tertentu atau Serikat Hidup Kerasulan tertentu. Silvester Susianto Budi, *Kamus Kitab Hukum Kanonik*, Kanisius: Jakarta, 2014. Entri, Inkardinasi.

¹² Sebutan *projo* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti pemerintahan. Sebutan ini menunjuk pada imam-imam yang berkarya di *projo* atau pemerintahan (keuskupan) dan di tengah-tengah masyarakat untuk membedakan dengan imam tarekat religius. Blasius Pujaraharja, “Melacak Jejak Awal Unio Indonesia,” dalam *Imam Diosesan: Akar Tunggang Gereja Katolik Indonesia*, Obor: Jakarta, 2008. Hlm. 3-11.

¹³ Hubert Leteng, *Spiritualitas Imam Praja Berakar pada Gereja Lokal*, Jakarta: Kanisius, 2010. hlm. 38.

yang diterima oleh imam diosesan.¹⁴ Nasehat-nasehat Injili pada intinya diterima sebagai sumber kesucian yang mengungkapkan relasi cinta Trinitar, yakni cinta kasih Putera terhadap Bapa dalam kesatuan Roh Kudus (bdk. VC, art. 21).

Dalam ensiklik *Sacerdotii Nostri Primordia*, ASS, 51 (1995), 550-558, Sri Paus Yohanes XXIII menegaskan pentingnya penghayatan ketiga nasehat Injil bagi para imam diosesan, yakni “mendorong agar para imam diosesan untuk sepenuh hati menghayati nasehat-nasehat Injili keperawanan, kemiskinan dan ketaatan mengikuti teladan pastor dari Ars, St. Jean Marie Vianney”.¹⁵ Begitu pula Paus Yohanes Paulus II dalam anjuran apostoliknya, mengajak para imam untuk “menghayati nasehat-nasehat itu sesuai dengan cara bertindak, serta lebih khas dengan tujuan-tujuan dan dengan makna mendasar, yang dijabarkan dari jati dirinya sebagai imam” (PDV, art. 27).

3.2. Stereotip imam diosesan

Berdasarkan kelima kategori pemberian kesan, terdapat sejumlah stereotip yang diberikan umat Katolik terhadap imam diosesan, yakni:

1) Pelayanan sakramen

Pelayanan Sakramental berhubungan dengan tugas utama imam sebagai pelayan Sakramen. Sebagaimana diketahui Gereja Katolik meyakini adanya 7 Sakramen Gereja, dan kecuali Sakramen Imam seluruh imam dapat melayani Sakramen-sakramen tersebut. Secara umum, tentang pelayanan Sakramental kesan para informan lebih terfokus pada pelayanan Sakramen Ekaristi dan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Tidak ada tanggapan tentang pelayanan Sakramen Orang Sakit, Sakramen Baptis atau Sakramen Pertobatan. Hal ini mengindikasikan adanya perhatian lebih para informan pada tugas imam diosesan dalam melayani kedua Sakramen ini.

¹⁴ Robert Hardawiryana, *Spiritualitas Imam Diosesan Melayani Gereja di Indonesia*. Hlm. 36.

¹⁵ Terkutip dalam D. Gusti Bagus Kusumawanta, *Apa Pastor itu Tukang Misa?* hlm. 73.

2) Sakramen Ekaristi: pelayanan yang hanya berfokus pada misa minggu

Sakramen Ekaristi oleh Gereja Katolik sebagai “sumber dan puncak” kehidupan kristiani karena di dalamnya terdapat tindakan pengudusan yang paling istimewa oleh Allah kepada umat beriman, yakni melalui kehadiran dan pengorbanan Yesus dalam rupa Tubuh dan Darah-Nya. Betapa pentingnya Sakramen ini sehingga partisipasi umat Katolik dalam perayaan Ekaristi menjadi kewajiban setiap hari Minggu dan hari raya khusus. Sekalipun demikian, perayaan Ekaristi dianjurkan pula untuk dirayakan pada hari-hari lainnya.

Tentang Sakramen Ekaristi, secara umum kesan para informan terbagi dua, yakni ada kesan positif dan kesan negatif. Kesan positif lebih banyak diberikan oleh para informan di paroki yang dilayani oleh imam MSC. Para informan menilai umat di parokinya merasa terbantu secara rohani lewat kehadiran dan pelayanan imam diosesan. Sebagaimana diketahui, di paroki-paroki yang dipimpin oleh imam MSC, beberapa imam diosesan sering diminta kesediaan pelayanan Ekaristi mingguan sebagai imam tamu. Atas cara ini para imam diosesan dianggap selalu mau terlibat dan melayani umat. Para informan mengapresiasi keaktifan imam diosesan dalam membantu pastor paroki mereka baik dalam pelayanan misa mingguan di Gereja, maupun di rukun dan kelompok-kelompok kategorial Gereja. Mereka merasa banyaknya imam diosesan dewasa ini sangat membantu imam-imam tua dalam pelayanan Ekaristi.

Di sisi lain, kesan negatif justru datang dari para informan yang berdomisili di paroki-paroki yang dilayani oleh para imam diosesan sendiri. Ada anggapan bahwa dalam pelayanan sakramen Ekaristi, imam diosesan terlalu berfokus pada perayaan Ekaristi mingguan di Gereja, sedangkan pelayanan Ekaristi di rukun dan kelompok kategorial kurang diperhatikan. Mereka merasa perayaan Ekaristi di hari Minggu selalu tepat sesuai jadwal dan dipersiapkan dengan baik oleh imam. Namun sering hal sebaliknya terjadi pada saat pelayanan misa di rukun-rukun dan kelompok kategorial. Pastor sering terlambat dan tidak rutin.

3) Sakramen pengurapan orang sakit: pelayanan belum menyentuh umat

Tentang pelayanan Sakramen Pengurapan Orang Sakit, terdapat stereotip tentang pelayanan yang belum menyentuh umat. Imam diosesan sering lalai dan kurang memperhatikan pelayanan sakramental pada orang sakit, teristimewa pelayanan bagi orang-orang miskin dan kecil yang tidak punya kendaraan untuk menjemput pastor, atau yang rumahnya di gunung-gunung, yang sulit dijangkau. Pelayanan orang sakit pun sering ditugaskan kepada para frater, suster atau umat awam. Para imam baru akan datang melayani pada saat-saat terakhir, yakni saat dimana si sakit sudah kritis. Bagi mereka, imam biarawan dianggap lebih siap-sedia, selalu ada di tempat dan mau ditugaskan ke manapun.

Namun pernyataan sebaliknya justru muncul dari informan yang dilayani para imam MSC. Mereka memberi kesan yang lebih positif. Dalam pelayanan Sakramen Pengurapan Orang Sakit, imam diosesan dianggap aktif dalam melayani. Bukan hanya para imam, para diakon calon imam diosesan pun sering terbuka memberikan bantuan pelayanan bagi orang sakit. Mereka merasa bahwa dengan kian banyaknya calon dan imam diosesan sekarang ini pelayanan menjadi lebih mudah dijangkau, berbeda dengan dulu kala imam diosesan masih minim.

4) Tugas Penggembalaan: Imam diosesan kurang mengunjungi umat

Dalam hal penggembalaan umat, hampir seluruh informan di empat paroki tempat penelitian memberi penilaian kurang kepada imam diosesan. Para imam diosesan dianggap kurang turun mengunjungi umat. Imam-imam diosesan teristimewa yang di paroki dianggap kurang meluangkan waktu untuk datang ke rumah umat, sekedar menanyakan kondisi keluarga, mendoakan mereka atau memberi nasihat.

Banyak informan membandingkan imam diosesan saat ini dengan hidup para misionaris Belanda di masa lalu yang sering mengunjungi umatnya dengan berjalan kaki sampai di tempat-tempat terpencil. Bagi mereka, lewat kunjungan umat itu pula para misionaris dapat mengenal dan memperhatikan umatnya yang lemah, misalnya membantu membangun rumah, menyediakan lahan tempat tinggal, memberi beasiswa bagi anak-anak dari keluarga yang lemah secara

ekonomi. Perhatian terhadap orang kecil yang diberikan oleh para imam misionaris terbukti menimbulkan simpati, respek dan semangat militansi beragama.

Membandingkan imam diosesan masa kini dan misionaris masa lalu tentu saja bukan sebuah perbandingan yang ideal, tetapi perbandingan seperti inilah yang ada di tengah umat. Mungkinkah imam diosesan mengimbangi stereotip para misionaris?

5) Imam diosesan hanya taat pada uskup

Dalam hal ketaatan, para informan yang masuk dalam paroki yang dipimpin imam-imam MSC melihat para imam diosesan sebagai imam-imam yang sangat taat dan loyal kepada Uskup-nya. Mereka menilai bahwa imam diosesan sangat setia pada perintah Uskup. Belum pernah didapati ada imam diosesan, yang menolak setiap kebijakan, teristimewa penempatan tugas yang diberikan oleh Uskup. Semuanya satu komando. Kalaupun ada yang tidak taat, hal itu dianggap sebagai masalah pribadi imam bersangkutan dan sangat sedikit kasusnya. Adapula yang mengakui hal ini sebagai salah satu keunggulan khas imam diosesan dan menganggap bahwa faktor gaya kepemimpinan Uskup yang menjadi dasar ketaatan ini.

6) Imam diosesan tidak menghayati kemiskinan

Secara umum, banyak informan yang menilai kurang semangat kemiskinan imam diosesan dan ini dihubungkan dengan kenyataan bahwa imam diosesan tidak memiliki kaul kemiskinan. Mereka memposisikan imam diosesan Amboina seakan-akan adalah imam yang kaya dan suka akan kemewahan. Stereotip ini semakin diperkuat dengan melihat kenyataan bagaimana para imam menggunakan fasilitas yang baik, seperti kendaraan dan tempat tinggal yang layak. Di sini para informan tidak melihat tempat dan tuntutan pekerjaan yang harus dijalani oleh seorang imam. Sebagai seorang imam yang juga merangkap kepala sekolah misalnya, imam diosesan wajib berpenampilan rapi dan sesuai dengan standar pekerjaannya sebagai seorang kepala sekolah di perkotaan. Hal ini

tentu berbeda dengan para imam diosesan yang berkarya di daerah-daerah terpencil di keuskupan Amboina seperti di wilayah Kei Besar yang bergunung-gunung dan Maluku Barat Daya yang terdiri dari pulau-pulau kecil. Di sana para imam diosesan berkarya seadanya dengan pola hidup dan penampilan yang serba sederhana.

Meskipun demikian, stereotip umat terhadap semangat kemiskinan perlu juga mendapat perhatian dari imam diosesan. Seorang tokoh umat yang juga menjadi informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa sejak kecil ia memahami bahwa imam diosesan adalah imam yang memiliki gaya hidup penuh kebebasan. Ia diajarkan oleh para imam biarawan dari Belanda bahwa imam diosesan tidak punya aturan hidup yang jelas sebagaimana imam tarekat, sehingga imam diosesan bisa memperkaya diri. Kesaksian ini sesungguhnya menegaskan bahwa citra imam diosesan Amboina sebagai imam yang suka memperkaya diri sesungguhnya merupakan stereotip yang sudah ada semenjak imam misionaris dulu.

7) Hidup selibat: imam diosesan kurang suci

Dalam hubungan dengan hidup selibat, banyak informan cenderung membandingkan selibat dengan hidup suci. Mayoritas informan penelitian dari empat paroki memberi penilaian bahwa imam tarekat tampak lebih suci dibanding imam diosesan. Sebagai konsekuensinya, imam diosesan dianggap kurang memiliki penghayatan atas hidup selibat. Tentang masalah relasi dengan wanita, imam-imam tarekat dianggap lebih baik dibanding dengan imam diosesan. Para imam tarekat dianggap lebih tahu mengontrol dan membatasi diri dalam pergaulan dengan wanita. Sebaliknya imam diosesan dipandang terlalu bebas bergaul, sehingga menimbulkan gosip dalam hubungan dengan wanita.

Meskipun demikian, sejumlah informan menyadari bahwa persoalan selibat merupakan pergumulan semua imam, baik imam diosesan maupun tarekat. Menurut mereka, meskipun beberapa imam tarekat diketahui memiliki masalah selibat, tetapi di tengah umat imam diosesan lebih sering dipojokkan. Bahkan ada stereotip bahwa “Sekalipun imam tarekat pernah berbuat salah dan dosa, tetap saja

imam diosesan masih lebih banyak berbuat dosa; imam tarekat masih lebih baik daripada imam diosesan”.

4. Kesimpulan

Stereotip merupakan suatu proses generalisasi yang dilakukan secara tidak akurat tentang sifat ataupun perilaku yang dimiliki oleh individu-individu anggota dari kelompok sosial tertentu. Stereotip pada dasarnya tidak memiliki landasan yang akurat dan sah karena selalu tidak obyektif. Itu sebabnya, ragam stereotip imam diosesan, entah positif maupun negatif, sebagaimana tertera pada hasil penelitian ini pada hakikatnya merupakan sebuah generalisasi yang belum tentu faktual. Misalnya, jika ada stereotip bahwa imam diosis Amboina dalam pelayanannya sering berfokus pada hari Minggu saja, kurang mengunjungi umat, munafik, hidup mewah bahkan tidak suci, hal itu sebenarnya belum tentu demikian. Tampak jelas bahwa ada beberapa pengalaman negatif bersifat kasuistik tentang imam diosesan yang kemudian digeneralisasikan oleh para informan seakan semua imam diosesan memiliki watak dan karakter yang sama. Apa lagi, fakta bahwa terdapat stereotip bawaan khas imam misionaris Belanda sejak dulu yang jelas semakin memperkuat gambaran negatif terhadap imam diosis Amboina.

Sekalipun demikian, stereotip memiliki fungsi sosial yakni untuk menjelaskan berbagai peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat.¹⁶ Berbagai stereotip umat Katolik wilayah kota Ambon tentang imam diosesan, sekalipun tidak secara utuh faktual, memberi cerminan jelas tentang gambaran pengetahuan dan tingkat pemahaman umat tentang siapa imam diosesan, bagaimana mereka bertugas sebagai pelayan, dan bagaimana mereka menghayati nasihat-nasihat Injil. Inilah yang terungkap dan ditangkap lewat stereotip-stereotip ini.

Mengingat ada begitu banyak stereotip tentang imam diosesan di tengah-tengah umat Katolik wilayah kota Ambon, maka beberapa rekomendasi dapat diberikan, antara lain:

¹⁶ D.P. Budi Susetyo, *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*. hlm. 26.

1. Perlunya transformasi diri para imam diosesan Amboina. Penting bagi para imam untuk semakin teratur mengubah dan mencitrakan diri-Nya seperti Kristus. Perubahan hidup dan gaya penggembalaan ke arah yang lebih baik dalam melayani umat dengan sendirinya akan menghilangkan stereotip-stereotip negatif tentang imam diosesan.
2. Transformasi hidup tidak akan terjadi jika hanya dilakukan secara pribadi. Dibutuhkan pembinaan berkelanjutan (*on going formation*) sebagai proses belajar seumur hidup. Dalam arti luas pembinaan terus-menerus merupakan usaha pengembangan diri dalam dimensi manusiawi, rohani, intelektual, dan pastoral (PDV 71-72) yang dijalankan baik secara pribadi maupun bersama melalui kursus, lokakarya, penyegaran rohani, dan studi lanjut.
3. Hingga kini di keuskupan Amboina belum memiliki wadah yang dikhususkan bagi pembinaan para imam diosesan. Oleh karena itu, sangat urgen dibangun suatu tempat pembinaan khusus bagi pelaksanaan *on going formation* para imam diosesan Amboina. Di rumah bina inilah para imam atas dukungan pendampingan para ahli yang berkompeten, dibantu untuk berkembang secara lebih positif. Di tempat khusus inilah semangat para imam diosesan *discharge* kembali.
4. *Vademecum Pastorum* dan Statuta Keuskupan Amboina yang berisi pedoman hidup para imam diosis Amboina dirasa masih terlalu abstrak dan ideal sehingga memunculkan kesan multitafsir dalam penerapannya. Karenanya ke depan perlu dikaji isi statuta dan vademecum pastorum yang memuat pedoman yang lebih praktis, jelas dan tegas dalam penerapannya. Isu-isu sensitif mengenai harta benda Gereja dan batasan harta milik pribadi, termasuk santunan Gereja terhadap orang tua para imam harus lebih diperjelas agar tidak memicu kesalahpahaman dan kisruh di tengah umat.
5. Dalam data gerejawi keuskupan Amboina, berdasarkan statistik tahun 2015-2016, jumlah umat Katolik keuskupan Amboina yang melingkupi provinsi Maluku dan Maluku Utara berjumlah 123.104 jiwa. Jumlah ini dilayani oleh 109 imam (gabungan imam diosesan, MSC dan SVD) yang berkarya di dalam keuskupan. Jika dikalkulasikan, perbandingannya kurang lebih setiap imam melayani 1000 jiwa. Tentu ini bukan hal yang proporsional untuk tugas

pelayanan dan penggembalaan yang baik. Jumlah imam diosesan sekarang ini dirasa masih terlalu minim untuk melayani begitu banyak umat yang kian berkembang setiap tahunnya. Itu sebabnya, sangat mendesak sekarang ini ada perhatian terhadap pelayanan-pelayanan umat di dalam keuskupan. Untuk beberapa tahun ke depan, diharapkan para imam baru yang ditahbiskan difokuskan untuk karya-karya intra keuskupan, teristimewa di paroki-paroki dengan jumlah umat yang banyak.

KEPUSTAKAAN

A. Sumber Buku

- Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, LKIS: Yogyakarta, 2005.
- D. Gusti Bagus Kusumawanta, *Apa Pastor itu Tukang Misa?* Pustaka Nusantama: Yogyakarta, 2004.
- D.P. Budi Susetyo, *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*, Graha Ilmu: Yogyakarta, 2010.
- Hubert Leteng, *Spiritualitas Imam Praja Berakar pada Gereja Lokal*, Jakarta: Kanisius, 2010.
- Huub J.W.M. Boelaars, *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Kanisius: Yogyakarta, 2005.
- *Imam Diosesan: Akar Tunggang Gereja Katolik Indonesia*, Obor: Jakarta, 2008.
- Maryati Kun, Suryawati Juju, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI*, Jakarta: Esis, 2001.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Robert Hardawiryana, *Spiritualitas Imam Diosesan Melayani Gereja di Indonesia*.
- Silvester Susianto Budi, *Kamus Kitab Hukum Kanonik*, Kanisius: Jakarta, 2014.
- Simon Petrus L. Tjahjadi, *Mission Breakthrough: Narasi Kecil Imam Diosesan di Indonesia*. Obor: Jakarta, 2014.
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlanga, 2007.

B. Sumber Internet

<http://m.hidupkatolik.com>

<http://www.unio-indonesia.org>